

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pendekatan guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul, Doroampel, Sumbergempol.

Pendekatan pembelajaran merupakan titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari strategi dan metode pembelajaran yang akan digunakan pada saat proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran pendekatan sangat penting digunakan apalagi dalam proses pemilihan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran. Dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah peserta didik, guru harus benar memahami karakter peserta didik terlebih dahulu. Karena peserta didik yang dengan yang lainnya mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Disini guru menggunakan pendekatan pembelajaran yang berbasis terhadap siswa yaitu *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Pendekatan tersebut dapat membuat peserta didik lebih mengalami pembelajaran secara langsung dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Milan Riyanto dalam bukunya:

Pendekatan atau Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.¹

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Rima Triyaningsih yang mengatakan bahwa:

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang membantu guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi yang nyata. Selain itu juga memotivasi siswa terlibat dalam pembelajarannya untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya untuk berbagai konteks kehidupan.²

Pendapat yang sama juga dikatakan Trianto yang dikutip dalam bukunya bahwa:

Pendekatan Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yaitu: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian sebenarnya.³

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung mengenai pendekatan pembelajaran yang dilakukan saat pembelajaran fikih menggunakan pendekatan yang berbasis pada siswa yaitu Contextual Teaching and Learning (CTL) dapat meningkatkan keaktifan serta pemahaman ibadah peserta didik. Karena

¹ Milan Riyanto, *Pendekatan, Strategi dan Metode Pembelajaran*, (Malang: Pusat Pengembangan Penataran Guru IPS dan PMP Malang, 2008), hal.88

² Rima Triyatningsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Sekolah Dasar Abad 21*, (Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi), hal. 44

³ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal 91

dalam pendekatan tersebut, guru berperan aktif dalam pembelajarannya serta peserta didik juga berperan aktif dalam proses praktiknya dengan menghubungkan langsung dengan kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari.

Tidak hanya satu pendekatan yang digunakan dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah peserta didik melalui pembelajaran fikih. Melainkan, dengan guru yang berbeda dengan menggunakan pendekatan pembelajaran konstruktivisme. Dalam pendekatan konstruktivisme ini, peserta didik proses pembelajarannya lebih menekankan pada tingkat kreativitas peserta didik, dalam menyalurkan ide-ide baru yang dapat diperkukan bagi pengembangan diri peserta didik berdasarkan pengetahuan yang sudah mereka ketahui di luar pelajaran. Dalam pembelajarannya juga mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan kehidupan nyata, hal tersebut dilakukan untuk menemukan arti atau makna yang telah dipelajari bagi kehidupan peserta didik sehari-hari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anik Yuliani dalam bukunya:

Pendekatan konstruktivisme merupakan pendekatan yang dimana siswa menemukan dan membangun sendiri pengetahuannya. Siswa dituntun untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi awal yang dimiliki, bukan hanya sekedar mencatat dan menghafal.⁴

Hal tersebut sama dengan apa yang diungkapkan Reni Akbar-Hawadi dalam bukunya, bahwa:

Pendekatan konstruktivisme sangat cocok untuk memperoleh berbagai hasil belajar bagi siswa berbakat akademis. Asumsi yang mendasari dalam pendekatan ini adalah orang yang mengkonstruksi pengetahuan sebagai

⁴ Anik Yuliani, *Penyusunan Laporan PTK Guru*, hal, 182

hasil dari interaksi antara pengetahuan atau kepercayaan yang telah dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan atau kepercayaan yang baru⁵

Pendapat tersebut diperkuat oleh Yaya Sutisna, menguatkan dengan pendapatnya bahwa:

Pendekatan konstruktivisme dalam suatu belajar-mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang telah dimilikinya. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator dan menyediakan pembelajaran. Penekanan tentang belajar mengajar lebih berfokus pada suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman siswa.⁶

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung mengenai penggunaan pendekatan pembelajaran konstruktivisme ini dapat membuat peserta didik tidak jenuh dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih aktif dalam pembelajaran fikih karena akan melakukannya secara langsung.

Dengan demikian, dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah peserta didik dalam pembelajaran fikih di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol Tulungagung, guru lebih memilih pendekatan yang lebih melibatkan peserta didik dengan menggunakan *Contektual Teaching dan Learning* (CTL) dan Konstruktivisme. Pendekatan tersebut digunakan dengan bertujuan untuk lebih mengaktifkan proses pembelajaran, dan lebih membuat paham peserta didik dalam pembelajaran fikih mengenai ibadah. Karena disaat mereka mempraktikkan, dan kemudian tidak paham,

⁵ Reni Akbar-Hawadi, *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berprestasi Intelektual*, (Jakarta: Grasindo,2000), hal. 105

⁶ Yaya Sutisna, *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 2013, hal. 13

maka mereka dapat bertanya langsung kepada guru di saat proses pembelajaran.

B. Strategi guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul, Doroampel, Sumbergempol.

Strategi pembelajaran merupakan cara untuk mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang telah dipilih sebelumnya. Dalam pembelajaran fikih, guru harus memilih strategi pembelajaran yang cocok untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah peserta didik dalam pembelajaran fikih. Dalam strategi ini guru terdapat empat tahap yang dilakukan guru dalam melaksanakan pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut setelah mengetahui hasil pembelajaran tersebut.

Pertama guru menggunakan strategi pembelajaran afektif atau sering disebut SPA. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk membentuk sikap peserta didik terlebih dahulu. Karena, disaat awal pembelajaran guru harus pandai-pandai mengambil hati peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melaksanakan proses pembelajaran tersebut dengan senang hati maupun dengan hati yang ikhlas. Disisi lain, semisal peserta didik diawal sudah mempunyai perasaan yang jelek atau *badmood*, dan guru tidak mengetahuinya, maka peserta didik tersebut tidak akan bisa mengikuti pembelajaran dengan tenang. Selain itu, guru juga membentuk sikap peserta didik agar belajar dengan jujur, berani dan bertanggungjawab.

Sebagaimana apa yang dikatakan Mulyasa dalam bukunya, bahwa

:

Pembelajaran dapat ditingkatkan kualitasnya dengan mengembangkan aspek afektif (kecerdasan emosional), karena melalui pengembangan intelegensi saja tidak mampu menghasilkan manusia yang utuh, seperti diharapkan oleh pendidik nasional.⁷

Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan Usman dalam bukunya:

Strategi pembelajaran aktif lebih menekankan pada kekativan siswa dalam kegiatan belajar mengajar baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional. Dan telah kita ketahui bersama bahwa suatu pembelajaran aktif itu akan dapat berjalan dengan baik apabila seorang guru dapat bertindak sebagai fasilitator yang baik dan selebihnya murid yang berperan aktif dalam proses belajar mengajar karena ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi.⁸

Hal tersebut diperkuat oleh Marselus, mengatakan bahwa:

Dari perspektif peserta didik yang dikategorikan sebagai perilaku awal peserta didik yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan. Sebab, afektif peserta didik dapat mempengaruhi mutu pembelajaran dan hasil pembelajaran.⁹

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol mengenai strategi pertama yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran fikih sudah sesuai dengan beberapa teori dari beberapa para ahli bahwa strategi pembelajaran afektif dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami suatu materi yang telah diajarkan oleh seorang guru.

⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, (Bandung: Rosda, 2005), hal. 161

⁸ Moh. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 87

⁹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru: Konsep Dasar, Problematika, dan Implementasinya*, (Jakarta: Indeks, 2011), hal. 30

Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif dilakukan diawal dengan tujuan membentuk sikap atau karakter terlebih dahulu mengenai keadaan peserta didik, agar disaat pembelajaran dimulai, mereka dapat melakukan dengan baik. Misalnya dengan cara memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai, memberikan gambaran secara umum untuk menarik simpati peserta didik terhadap pembelajaran terutama mengenai ibadah dan cara tersebut sudah diterapkan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol.

Dalam pemilihan strategi tidaklah cukup satu strategi yang digunakan oleh guru sebagai cara untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman, karena pemilihan strategi digunakan harus juga memperhatikan kondisi peserta didik maupun menyelaraskan dengan materi pembelajaran. Misalnya terdapat peserta didik yang tidak tanggap jika disuruh membaca sendiri, maka untuk mengatasi hal tersebut guru mengantisipasi dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dimana pembelajaran tersebut dilakukan dengan cara guru menyampaikan materi pembelajaran terlebih dahulu kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran. Hal ini sebagaimana menurut Roy Killen yang mengatakan bahwa:

Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan strategi pembelajaran yang langsung. Hal ini karena dalam strategi ini materi pembelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pembelajaran seakan-akan sudah jadi.¹⁰

¹⁰ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2011), hal. 73

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Bukhori yang mengatakan bahwa:

Strategi Ekspositori dapat dikatakan sebagai satu-satunya strategi yang paling ekonomis untuk menyampaikan informasi, yang paling efektif dalam mengatasi kelangkaan literatur atau rujukan yang sesuai dengan jangkauan siswa.¹¹

Hal ini diperkuat dengan pendapat yang selaras oleh Chalish, yang mengatakan:

Dalam menggunakan strategi ekspositori ini strategi pengajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu tentang definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Peserta didik mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.¹²

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol mengenai strategi yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran fikih sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa yang untuk mengatasi perbedaan karakter peserta didik dalam pembelajaran guru harus pandai-pandai memilih strategi apa yang digunakan, seperti halnya yang dilakukan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol, bahwa guru menjelaskan terlebih dahulu materi apa yang akan disampaikan, agar peserta didik tersebut memahai secara garis depannya tentang apa yang akan mereka pelajari. Maka hal tersebut sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran fikih mengenai materi ibadah.

¹¹ Bukhori Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 45

¹² M. Chalish, *Strategi Pengajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hal. 124

Namun, disisi lain ketika guru menjelaskan materi secara luas yang dilakukan diawal pembelajaran, hal tersebut akan memancing peserta didik untuk jenuh, yang akan berdampak pada kekaduha, akan ngobrol sendiri dengan temannya satu meja. Untuk mengatasi hal tersebut, guru juga harus mempunyai strategi pembelajaran yang lain yaitu guru di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol juga menggunakan strategi pembelajaran Inkuiri yang mana strategi tersebut dapat menekankan pada proses berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Strategi ini menekankan pada permasalahan bagaimana peserta didik menggunakan sumber belajar. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Mulyasa dalam bukunya, mengatakan bahwa:

Strategi inkuiri ini dapat membuat peserta didik untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan peserta didik lain.¹³

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Syaiful yang mengatakan bahwa:

Inkuiri merupakan belajar mencari dan menemukan sendiri. Sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.¹⁴

¹³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, (Bandung: Rosda, 2005), hal. 108

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet. 3, hal. 19

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat W. Gulo dalam bukunya mengatakan bahwa:

Menggunakan strategi inkuiri ini sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.¹⁵

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol mengenai penggunaan strategi untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa dalam pembelajaran fikih sudah sesuai dengan teori dari beberapa para ahli bahwa guru juga menggunakan strategi pembelajaran inkuiri yang bertujuan agar hasil belajar dengan cara menggunakan strategi ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah pengetahuan dan kecakapan peserta didik dapat menumbuhkan motivasi, karena anak didik merasa puas atas usahanya sendiri. Hal tersebut sudah dilakukan oleh guru di MI Riyadlotul Uqul Doroampel disaat pembelajaran fikih dilakansakan.

Cara yang dilakukan guru agar peserta didik lebih memahami materi apa yang diajarkan tentunya berbeda-beda antara guru yang satu dengan guru yang lain, maupu antara kelas yang satu dengan kelas yang lainnya. Strategi guru yang dipilih dan digunakan pada saat pembelajaran fikih sangatlah penting perannya dalam mencapai tujuan pembelajaran mengenai keaktifan dan pemagaman ibadah siswa.

¹⁵ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2004), hal. 84

Maka dari itu, guru wajib memahami dan mendalami bagaimana karakter peserta didik yang akan diajar, serta juga memahami materi pembelajaran yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik. Karena, hal tersebut sangat berpengaruh besar dalam pemilihan strategi yang cocok untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol.

C. Metode guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul, Doroampel, Sumbergempol.

Metode pembelajaran merupakan perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilaksanakan. Disini metode pembelajaran dapat dianggap sebagai sesuatu prosedur atau proses yang teratur, yaitu suatu jalan atau cara yang dianggap atau cara yang teratur untuk melakukan pembelajaran. Dimana metode tersebut digunakan untuk lebih memahami peserta didik terhadap materi yang akan dijelaskan. Dalam proses pembelajaran metode ceramah adalah metode yang paling populer dari jaman dahulu sampai sekarang, meskipun metode tersebut sudah dianggap kuno, dimana metode tersebut dilakukan guru dengan cara memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada peserta didik mengenai materi pembelajaran tentang ibadah. Hal ini sebagaimana menurut Abuddin yang mengatakan bahwa:

Bahwa metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan secara langsung dihadapan peserta didik.¹⁶

¹⁶ Abuddin Nata, *Prespektif Islam...*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 181

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Sholeh Hamid yang mengatakan bahwa:

Metode ceramah memang sudah ada sejak adanya pendidikan. Metode ini termasuk metode yang paling banyak digunakan karena biayanya murah dan mudah dilakukan, memungkinkan banyak materi yang disampaikan, adanya kesempatan bagi guru menekankan bagian yang penting, dan pengaturan kelas dapat dilakukan secara sederhana dan menarik.¹⁷

Hal ini diperkuat dengan pendapat Hisyam yang mengatakan bahwa:

Metode ceramah hanya mengandalkan indera pendengaran sebagai alat belajar yang paling dominan. Dengan metode ini yang perlu diperhatikan adalah hendaknya ceramah yang diberikan oleh guru mudah dimengerti oleh siswanya, mudah diterima serta mampu menstimulasi pendengar (peserta didik) untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang diberikan guru disaat ceramah.¹⁸

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol mengenai metode yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran fikih sudah sesuai dengan teori dari beberapa ahli bahwa metode pertama yang digunakan yaitu metode ceramah. Dimana metode tersebut yang paling sering digunakan. Hal tersebut mungkin dianggap sebagai metode yang mudah untuk dilaksanakan oleh guru di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol terutama untuk kelas jenjang bawah. Jika bahan pelajaran yang akan disampaikan sudah sepenuhnya dikuasai oleh guru, dan telah ditentukan susunan penyampaiannya maka guru tinggal menjelaskannya di depan kelas. Sedangkan peserta didik yang diajar memperhatikan guru yang

¹⁷ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 209

¹⁸ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 89

sedang menjelaskan, kemudian mencoba memahami isi dan membuat catatan.

Untuk mengantisipasi kejenuhan pada peserta didik dengan metode ceramah, guru harus kreatif dalam penyampaian materi ibadah disaat pembelajaran fikih. Selain metode ceramah, guru di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol juga menggunakan metode pembelajaran tanya jawab. Yang mana metode tersebut dapat memancing peserta didik agar lebih aktif disaat pembelajaran fikih. Hal ini sebagaimana menurut Ramayulis yang mengatakan bahwa:

Metode tanya jawab merupakan suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bahan bacaan yang mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik.¹⁹

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abdul Mujib yang mengatakan bahwa:

Metode tanya jawab ini berfungsi dengan baik jika pada tahap awalnya terdapat rumusan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, pertanyaan yang diajukan tersebut dapat mendorong siswa untuk aktif, sehingga terjadi kerjasama antara siswa. Pada metode ini dapat dilakukan secara adil dalam membagi giliran bertanya.²⁰

Hal ini diperkuat dengan pendapat Endah , dalam karyanya yang mengatakan bahwa:

Salah satu alasan guru menggunakan metode tanya jawab, karena dapat membangkitkan atau menimbulkan keingintahuan siswa terhadap isi permasalahan yang sedang dibicarakan, sehingga mendorong minta siswa untuk berprestasi dalam proses belajar mengajar. Selain itu dengan metode tanya jawab akan membangkitkan

¹⁹ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 239

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.

motivasi siswa karena ketika guru memberikan pertanyaan dengan penuh semangat maka siswa akan terpicu untuk mencari jawaban.²¹

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol mengenai metode tanya jawab yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembejalaran fikih sudah sesuai dengan teori dari beberapa pendapat para ahli, yaitu metode tanya jawab termasuk metode yang digunakan oleh guru di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol saat pembejalajarn fikih guna untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa. Dimana disaat peserta didik bertanya sangatlah memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar.

Pertanyaan yang tersusun dengan baik dan teknik pengajuan yang tepat akan meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berpikir dan belajar aktif peserta didik serta memusatkan perhatian peserta didik terhadap masalah yang sedang dibahas.

Ketika guru memberikan pertanyaan, peserta didik pun bergegas untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut dapat dilakukan secara individu maupun berkelompok. Namun, untuk kalangan anak MI lebih suka untuk berdiskusi. Dengan menggunakan metode peserta didik dapat saling bertukar pendapat antara jawaban yang satu dengan jawaban teman yang

²¹ Endah Jubaedah, *Penerapan Metode Tanya-jawab dengan Teknik Probing-Prompting untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Di Kelas XI IPA 4 SMAN 14 Bandung*, Universitas Pendidikan Indonesia, 2013, hal. 2

lainnya. Hal tersebut sebagaimana menurut Ahmad dalam bukunya mengatakan bahwa:

Diskusi suatu kegiatan kelompok untuk memecahkan suatu masalah dengan maksud untuk mendapatkan pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, atau untuk menyelesaikan keputusan bersama. dalam diskusi, tiap orang diharapkan memberikan sumbangan sehingga seluruh kelompok kembali dengan pemahaman yang sama dalam suatu keputusan atau kesimpulan.²²

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Usman yang mengatakan bahwa:

Metode diskusi dijadikan sebagai jalan untuk memecahkan suatu masalah dan suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi yang menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar.²³

Hal ini diperkuat dengan pendapat Wina , yang mengatakan bahwa:

Metode diskusi dijadikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan.²⁴

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergepol mengenai metode yang digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran fikih sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh beberapa ahli diatas bahwa metode diskusi sangat cocok digunakan untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman materi ibadah saat pembelajaran fikih, karena hal tersebut dapat dijadikan alternatif untuk memancing peserta agar dapat menyelesaikan suatu permasalahan didalam proses pembelajaran mengenai suatu materi.

²² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), h. 57

²³ Usman Basyirudin, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002), hal 36

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2008), hal 15

Dengan demikian, ketika peserta didik sudah dapat menemukan permasalahan dan akhirnya dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, maka untuk pengimplementasiannya peserta didik harus mempraktikkannya secara langsung, agar dapat diingat dalam pikiran peserta didik dalam jangka waktu yang lama. Hal tersebut dilakukan guru dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Dimana saat guru mengajak peserta didik untuk mempraktikkan apa yang telah dipelajarinya, ketika pembelajaran fikih dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Drajat yang mengatakan bahwa:

Metode demonstrasi merupakan metode yang menggunakan peragaan untuk memperjelas atau pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta lain. Demonstrasi juga metode pembelajaran yang efektif, karena peserta didik dapat mengetahuinya secara langsung penerapan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat dikemukakan oleh Zakiah yang mengatakan bahwa:

Metode demonstrasi merupakan metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik. Memperjelas pengertian tersebut dalam praktiknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh peserta didiknya dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses misalnya bagaimana cara shalat sesuai dengan ajaran Islam atau contoh dari Rasulullah S.A.W.²⁶

Berdasarkan temuan di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol mengenai metode yang digunakan untuk meningkatkan

²⁵ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 233

²⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 296

keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembejaran fikih sudah sesuai dengan teori dari beberapa para ahli bahwa metode demonstrasi cocok digunakan untuk lebih memperjelaskan lagi materi ibadah yang telah dijelaskan guru disaat pembelajaran dengan mempraktekkan atau memperagakannya.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan peserta didik terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga peserta didik dapat mengamati guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun penggunaan metode demonstrasi mempunyai tujuan agar peserta didik memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya dalam materi ibadah pada pembelajaran fikih mengenai tata cara wudhu, tata cara shalat yang baik dan benar, dan lain sebagainya.

Dalam penggunaan metode demonstrasi ini sangat menunjang proses interaksi mengajar belajar dikelas. Keuntugan yang diperoleh misalnya perhatian peserta didik lebih terpusat pada pelajaran yang sedang diberikan, kesalahan-kesalahan yang terjadi bila pelajaran diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh yang konkrit. Maka dari itu, yang diterima oleh peserta didik lebih mendalam dan tinggal lebih lama dalam memperoleh pengalaman langsung, serta dapat mengembangkan kecakapannya. Kegiatan tersebut sudah dilaksanakan oleh guru kelas pada saat pembejalaran fikih untuk meningkatkan keaktifan dan pehaman ibadah siswa.